

Literasi Artificial Intelligence Guru PAI dan Implikasinya terhadap Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Muhammad Hatta

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: abiyahatta@unisai.ac.id

ABSTRACT

The development of *Artificial Intelligence* (AI) has brought significant changes to educational practices, including Islamic Religious Education (PAI) learning. The presence of AI requires teachers not only to possess technical skills in using technology but also to understand, evaluate, and utilize it critically, pedagogically, and ethically. This study aims to analyze the AI literacy of Islamic Religious Education teachers and its implications for innovation in Islamic Religious Education learning. The study employed a *library research* method by examining relevant scientific sources, including books, journal articles, previous research findings, and academic documents. The data were analyzed descriptively and analytically through identification, classification, comparison, interpretation, and synthesis of findings related to AI literacy and learning innovation. The results indicate that AI literacy among PAI teachers encompasses technical competence, critical thinking, pedagogical competence, and ethical awareness in the use of technology. Such literacy has implications for the development of more diverse and innovative learning materials, media, methods, activities, and assessment practices. However, the use of AI requires careful verification of religious information and appropriate control over the risk of technological dependence. This study concludes that AI literacy can serve as an important professional competence for PAI teachers when integrated with Islamic subject-matter knowledge, pedagogical competence, and ethical responsibility. This study contributes to expanding the conceptual understanding of AI literacy as an emerging professional competence that supports the transformation of Islamic Religious Education learning while maintaining the values and objectives of Islamic education.

Keywords: Artificial Intelligence Literacy, PAI Teachers, Learning Innovation

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan penting dalam praktik pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kehadiran AI tidak hanya menuntut kemampuan teknis guru dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkannya secara kritis, pedagogis, dan etis. Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi *Artificial Intelligence* guru PAI serta implikasinya terhadap inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-

analitis melalui proses identifikasi, klasifikasi, perbandingan, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan yang berkaitan dengan literasi AI dan inovasi pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi AI guru PAI mencakup kemampuan teknis, berpikir kritis, kompetensi pedagogis, dan kesadaran etis dalam menggunakan teknologi. Literasi tersebut berimplikasi terhadap pengembangan materi, media, metode, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Namun, pemanfaatan AI tetap memerlukan verifikasi terhadap ketepatan informasi keagamaan serta pengendalian terhadap risiko ketergantungan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi AI dapat menjadi kompetensi penting bagi guru PAI apabila diintegrasikan dengan penguasaan substansi keislaman, pedagogi, dan etika. Kajian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai literasi AI sebagai kompetensi profesional baru yang mendukung transformasi pembelajaran PAI tanpa mengabaikan nilai dan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Literasi Artificial Intelligence, Guru PAI, Inovasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Perubahan tersebut terlihat dari semakin luasnya penggunaan perangkat dan platform digital dalam mendukung proses pembelajaran. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana tambahan, tetapi mulai menjadi bagian penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan dan tenaga pendidik untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Kemampuan beradaptasi dengan teknologi menjadi salah satu kebutuhan penting dalam penyelenggaraan pendidikan pada era digital (Safitri et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan telah memberikan ruang yang lebih luas bagi terciptanya proses pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan beragam. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar digital untuk memperkaya materi dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kehadiran teknologi juga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan pendekatan yang lebih kreatif dibandingkan pembelajaran yang hanya bertumpu pada metode konvensional. Meskipun demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan menggunakannya secara tepat (Abas, 2025). Oleh karena itu, kompetensi teknologi guru menjadi bagian penting dalam pengembangan kualitas pembelajaran.

Salah satu perkembangan teknologi yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan. Teknologi ini memiliki kemampuan untuk membantu pengguna dalam mengolah informasi, menghasilkan materi, menyusun ide, serta mendukung berbagai aktivitas pembelajaran secara lebih cepat dan praktis. Dalam konteks pendidikan, *Artificial Intelligence* dapat dimanfaatkan guru untuk membantu penyusunan bahan ajar, pengembangan media pembelajaran, pembuatan instrumen evaluasi, maupun pencarian alternatif strategi pembelajaran (Zakiyah et al., 2024). Namun,

pemanfaatannya tidak cukup hanya didasarkan pada kemampuan menggunakan aplikasi atau perangkat tertentu. Guru juga membutuhkan pemahaman yang baik mengenai fungsi, manfaat, keterbatasan, serta cara penggunaan *Artificial Intelligence* secara tepat dalam proses pendidikan.

Kebutuhan tersebut menunjukkan pentingnya literasi *Artificial Intelligence* bagi guru sebagai bagian dari kompetensi profesional pada era perkembangan teknologi. Literasi *Artificial Intelligence* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi yang dihasilkan, menilai kesesuaiannya, serta menggunakannya secara bertanggung jawab. Guru yang memiliki literasi *Artificial Intelligence* yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan berbagai bentuk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemampuan tersebut juga dapat mendorong guru untuk tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu mengolah teknologi menjadi sarana pengembangan pembelajaran (Jamilah et al., 2025). Dengan demikian, tingkat literasi *Artificial Intelligence* dapat berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menghadirkan inovasi pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, literasi *Artificial Intelligence* menjadi semakin penting karena guru PAI memiliki tanggung jawab yang tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara tepat agar inovasi teknologi tetap sejalan dengan tujuan dan karakteristik Pendidikan Agama Islam. Guru PAI dituntut mampu memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan materi, metode, media, dan aktivitas pembelajaran tanpa mengabaikan ketepatan isi serta nilai-nilai keislaman. Kemampuan tersebut menjadikan literasi *Artificial Intelligence* sebagai salah satu aspek yang berpotensi mendukung munculnya inovasi dalam pembelajaran PAI. Atas dasar itu, literasi *Artificial Intelligence* guru PAI dan implikasinya terhadap inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam (Oktaviani, 2024).

Meskipun pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan semakin meluas, tingkat literasi *Artificial Intelligence* di kalangan guru PAI masih belum tergambarkan secara utuh. Sebagian guru mungkin telah menggunakan berbagai aplikasi berbasis *Artificial Intelligence*, tetapi penggunaan tersebut belum tentu menunjukkan adanya pemahaman yang memadai terhadap cara kerja, manfaat, keterbatasan, dan risiko teknologi tersebut (Mustofa, 2026). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana guru PAI benar-benar memiliki literasi *Artificial Intelligence* yang dapat mendukung tugas profesionalnya. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai kemampuan guru PAI dalam memahami dan memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara tepat dalam pembelajaran.

Kesenjangan berikutnya terletak pada hubungan antara literasi *Artificial Intelligence* guru PAI dan kemampuan mereka dalam menghasilkan inovasi pembelajaran. Penguasaan teknologi tidak selalu secara otomatis melahirkan

pembelajaran yang kreatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Belum diketahui secara jelas apakah guru PAI yang memiliki tingkat literasi *Artificial Intelligence* lebih baik juga menunjukkan kemampuan yang lebih kuat dalam mengembangkan metode, media, materi, dan evaluasi pembelajaran yang inovatif. Persoalan ini penting dikaji karena inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengolah dan mengintegrasikannya secara pedagogis.

Selain itu, pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lain karena berkaitan dengan materi keagamaan, nilai, dan pembentukan karakter peserta didik. Belum banyak diketahui bagaimana guru PAI menyeimbangkan penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* dengan tuntutan ketepatan materi, tanggung jawab akademik, dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kesenjangan ini menjadi semakin penting ketika *Artificial Intelligence* digunakan untuk menghasilkan materi, menjawab persoalan keagamaan, atau membantu penyusunan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai literasi *Artificial Intelligence* guru PAI serta implikasinya terhadap inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan, baik sebagai media pembelajaran, alat bantu penyusunan materi, maupun sarana pendukung evaluasi. Kajian lain juga banyak menyoroti kompetensi digital guru serta peluang dan tantangan penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran (Pebrian & Farhat, 2023). Namun, pembahasan yang secara khusus menghubungkan literasi *Artificial Intelligence* guru PAI dengan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu diisi agar pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran PAI dapat dipahami secara lebih spesifik dan kontekstual.

Kesenjangan tersebut penting untuk dikaji karena kemampuan menggunakan *Artificial Intelligence* tidak selalu sejalan dengan kemampuan memanfaatkannya secara pedagogis dan bertanggung jawab. Guru PAI membutuhkan literasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menilai, memilih, dan menyesuaikan keluaran *Artificial Intelligence* dengan tujuan pembelajaran. Literasi tersebut diduga berimplikasi terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh sebab itu, pengkajian hubungan antara literasi *Artificial Intelligence* dan inovasi pembelajaran PAI diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai peran teknologi dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji tingkat literasi *Artificial Intelligence* guru PAI sekaligus menelaah implikasinya terhadap inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian difokuskan pada aspek pemahaman, penggunaan, penilaian, dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam mendukung aktivitas pembelajaran. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi

bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang muncul seiring dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan kajian sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai hubungan literasi *Artificial Intelligence* guru PAI dengan inovasi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Sumber tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen akademik, serta sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan literasi *Artificial Intelligence*, kompetensi guru PAI, dan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sugiyono, 2019; Zed, 2004). Pendekatan ini digunakan karena penelitian difokuskan pada pengkajian konseptual dan analitis terhadap berbagai pemikiran serta temuan yang telah dipublikasikan. Melalui penelitian kepustakaan, berbagai informasi yang tersebar dalam sejumlah sumber dapat dipadukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai tema yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran dan seleksi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, relevansi pembahasan, kejelasan sumber, serta kontribusinya dalam menjelaskan konsep literasi *Artificial Intelligence* dan inovasi pembelajaran PAI. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa fokus pembahasan, seperti pemahaman guru terhadap *Artificial Intelligence*, bentuk pemanfaatannya dalam pembelajaran, kemampuan menilai keluaran teknologi, serta bentuk inovasi pembelajaran yang dapat dikembangkan. Proses ini dilakukan agar data yang dianalisis tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, menghubungkan, dan menginterpretasikan berbagai pandangan serta temuan dari sumber yang telah dipilih. Setiap literatur dianalisis untuk menemukan persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta kesenjangan pembahasan mengenai literasi *Artificial Intelligence* guru PAI dan implikasinya terhadap inovasi pembelajaran. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun argumentasi yang menjelaskan hubungan antara kemampuan literasi *Artificial Intelligence* guru dan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih sistematis sekaligus menunjukkan ruang kajian yang masih perlu dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi *Artificial Intelligence* pada guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan.

Literasi tersebut juga mencakup pemahaman terhadap fungsi, manfaat, keterbatasan, risiko, dan cara penggunaan teknologi secara tepat. Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan tersebut perlu dipadukan dengan kompetensi pedagogis dan penguasaan substansi keislaman (Mahani et al., 2025). Dengan demikian, literasi AI pada guru PAI bersifat teknis, kritis, pedagogis, dan etis.

Kemampuan teknis merupakan salah satu unsur dasar yang diperlukan guru PAI dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence*. Guru dapat menggunakan AI untuk mencari informasi, menyusun materi, menghasilkan ide, serta mendukung berbagai pekerjaan pembelajaran. Namun, kemampuan mengoperasikan aplikasi belum tentu menunjukkan bahwa guru telah mampu mengintegrasikan AI secara tepat dalam proses pembelajaran. Karena itu, literasi AI perlu diarahkan pada kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan sekadar mempercepat pekerjaan guru (Baharuddin et al., 2025).

Kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam literasi AI guru PAI. Informasi yang dihasilkan oleh AI tidak selalu dapat diterima secara langsung tanpa proses verifikasi dan penilaian kembali. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran PAI berkaitan dengan Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan materi keagamaan lain yang memerlukan ketepatan substansi (Udhma & Burhanuddin, 2025). Oleh sebab itu, penguasaan materi keislaman tetap menjadi dasar utama dalam menilai kelayakan informasi yang dihasilkan teknologi.

Kebutuhan verifikasi tersebut menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* tidak dapat ditempatkan sebagai sumber pengetahuan yang sepenuhnya menggantikan peran guru. Guru PAI tetap memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan sesuai dengan sumber, konteks, dan tujuan pembelajaran. Kesalahan dalam menggunakan informasi keagamaan dapat memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan otoritas akademik dan pedagogis tetap berada pada guru (Rahmah & Jannah, 2025).

Dimensi etis juga menjadi bagian penting dalam penggunaan AI pada pembelajaran PAI. Pemanfaatan teknologi perlu memperhatikan kejujuran akademik, tanggung jawab, perlindungan data, serta penggunaan informasi secara proporsional. Guru PAI tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memberikan keteladanan dalam menggunakan AI secara bertanggung jawab (Widodo & Hadi, 2026). Hal ini sejalan dengan karakter Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai.

Pada aspek pengembangan materi, *Artificial Intelligence* memberikan peluang bagi guru PAI untuk menghasilkan bahan pembelajaran yang lebih beragam. AI dapat membantu menyusun kerangka materi, merangkum pembahasan, mencari contoh, dan menghasilkan alternatif penyajian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, setiap materi yang dihasilkan tetap perlu diperiksa dari segi kebenaran, kedalaman, dan kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi pembelajaran karena itu tidak terletak pada penggunaan hasil AI secara langsung,

tetapi pada kemampuan guru mengolahnya menjadi materi yang relevan dan bermakna.

Literasi AI juga berimplikasi terhadap pengembangan media pembelajaran PAI yang lebih variatif. Guru dapat memanfaatkan AI untuk membantu menghasilkan presentasi, ilustrasi, latihan, bahan visual, dan media digital lainnya yang mendukung penyampaian materi. Keberagaman media dapat membuat pembelajaran lebih menarik apabila penggunaannya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru memilih dan mengelola media berbasis AI menjadi bagian penting dari inovasi pembelajaran.

Selain media, penggunaan AI juga membuka peluang bagi pengembangan metode dan aktivitas pembelajaran yang lebih aktif. Guru dapat memanfaatkan AI untuk menyusun pertanyaan pemantik, studi kasus, bahan diskusi, simulasi, dan aktivitas reflektif. Pemanfaatan tersebut dapat mendorong pembelajaran PAI agar tidak hanya berpusat pada penyampaian materi secara satu arah (Muqorobin et al., 2025). Dengan demikian, inovasi berbasis AI dapat dilihat dari perubahan kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam aspek evaluasi, AI dapat membantu guru menyusun soal, rubrik penilaian, pertanyaan reflektif, dan alternatif umpan balik. Namun, hasil yang dihasilkan teknologi tetap harus diperiksa agar sesuai dengan indikator, tingkat kemampuan peserta didik, dan capaian pembelajaran. Guru tetap memegang peran utama dalam menentukan ketepatan instrumen evaluasi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi AI dalam evaluasi memerlukan kemampuan menilai dan mengambil keputusan secara profesional.

Di sisi lain, hasil kajian menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap AI merupakan salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI. Kemudahan menghasilkan materi, jawaban, dan rancangan pembelajaran dapat mengurangi proses berpikir kreatif apabila digunakan secara berlebihan. Risiko lain muncul ketika guru atau peserta didik menerima informasi dari AI tanpa melakukan verifikasi dan refleksi. Karena itu, pemanfaatan AI perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung yang memperkuat kemampuan berpikir manusia, bukan menggantikannya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penulis menganalisis bahwa literasi *Artificial Intelligence* memiliki implikasi yang kuat terhadap inovasi pembelajaran PAI, tetapi hubungan tersebut tidak terjadi secara otomatis. Literasi AI akan memberikan dampak yang lebih bermakna apabila dipadukan dengan kompetensi pedagogis, penguasaan substansi keislaman, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran etis. Guru PAI yang mampu mengintegrasikan keempat aspek tersebut memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif, relevan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi AI perlu diposisikan sebagai kompetensi baru yang mendukung transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa menghilangkan nilai dan tujuan pendidikan Islam.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi *Artificial Intelligence* guru PAI memiliki implikasi penting terhadap pengembangan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Literasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan memanfaatkannya untuk mengembangkan materi, media, metode, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan literasi AI yang baik memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih variatif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji literasi *Artificial Intelligence* guru PAI dan implikasinya terhadap inovasi pembelajaran dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara kemampuan penguasaan AI dan pengembangan kualitas proses pembelajaran PAI.

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran PAI tidak dapat hanya bertumpu pada kemampuan teknis guru dalam mengoperasikan aplikasi berbasis AI. Kemampuan tersebut perlu didukung oleh kompetensi pedagogis, penguasaan materi keislaman, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran etis dalam menilai dan menggunakan informasi yang dihasilkan teknologi. Integrasi berbagai kemampuan tersebut memungkinkan guru memanfaatkan AI sebagai alat pendukung pembelajaran tanpa mengurangi peran profesional dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, kualitas literasi AI menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kebermaknaan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan literasi *Artificial Intelligence* sebagai salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam profesionalitas guru PAI pada era digital. Literasi AI tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknologi, tetapi sebagai kemampuan integratif yang menghubungkan aspek teknologi, pedagogi, pengetahuan keislaman, sikap kritis, dan etika. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan program peningkatan kompetensi guru PAI dalam menghadapi transformasi pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi kajian selanjutnya untuk menguji secara empiris hubungan antara tingkat literasi *Artificial Intelligence* guru PAI dan kualitas inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. Z. B. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pengembangan Sumber Belajar PAI Yang Kontekstual Dan Relevan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 391–402.
- Baharuddin, B., Sahidin, S., Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2025). Pendidikan Islam Dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika Dan Teknologi Di Indonesia. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3782–3791.
- Jamilah, W. S. N., Halimah, L., & Puspita, N. T. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 388–404.
- Mahani, A. T., Ariyani, N., & Mukmin, M. (2025). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 668–676.
- Muqorobin, M., Rokhmah, S., Efendi, T. F., & Rais, N. A. R. (2025). Pelatihan Pemanfaatan AI Untuk Pembelajaran Dan Assessmen Di Sekolah: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sukoharjo. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2).
- Mustofa, L. (2026). *Artificial Intelligence Dan Dinamika Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah* [Disertasi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Oktaviani, R. (2024). Integrasi Teknologi Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 61–67.
- Pebrian, Y., & Farhat, M. F. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Dunia Pendidikan. *Abdi Jurnal Publikasi*, 2(2), 84–87.
- Rahmah, A., & Jannah, N. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 630–651.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Udhma, L., & Burhanuddin, H. (2025). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 68–89.
- Widodo, D. A., & Hadi, S. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Kecerdasan Digital: Analisis Konseptual Pendekatan, Konten, Dan Peran Guru. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–10.
- Zakiyah, N. U., Ameera, V., Ritonga, A. E., Aisah, N., Lingga, S. A., & Akmalia, R. (2024). Penggunaan AI Dalam Dunia Pendidikan. *Mahira*, 4(1), 1–16.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.